



Desa Sidowayah  
Desa Wisata



# STORY OF SIDOWAYAH

Cerita Sejarah dan Legenda Desa Wisata  
Sidowayah



Informasi Lebih Lanjut :  
[www.sinergisidowayah.com](http://www.sinergisidowayah.com)





# Daftar Isi

Daftar Isi .....	ii
Kata Pengantar .....	iii
<b>BAB I</b>	
DESA KECIL DI JALUR AIR .....	2
<b>BAB II</b>	
SAYEMBARA BATU DAN LAHIRNYA SEORANG PEMIMPIN .....	6
<b>BAB III</b>	
JANJI, PENANTIAN, DAN NAMA DESA .....	10
<b>BAB IV</b>	
PANGERAN SIDOTOPO DAN KUDA SIKUMBANG .....	14
<b>BAB V</b>	
BLARAK, PELEPAH PISANG, DAN NAMA SIBLARAK .....	18
<b>BAB VI</b>	
UMBUL KEMANTEN: AIR, LARANGAN, DAN KEHILANGAN .....	22
<b>BAB VII</b>	
SIPUT BUNTUNG DAN KUTUKAN RAJA .....	26
<b>BAB VIII</b>	
KUDA MERAH, KUDA HITAM, DAN BUNYI KLINTING .....	30
<b>BAB IX</b>	
AIR, PENJAJAHAN, DAN PIPA-PIPA BELANDA .....	34
<b>BAB X</b>	
PADUSAN: TRADISI YANG BERTAHAN .....	38
<b>BAB XI</b>	
DARI DESA KE DESA WISATA .....	42
<b>BAB XII</b>	
"WONG PINTER KALAH KARO WONG BEJO" .....	46
Penutup .....	49
Tim MBKM Universitas Budi Luhur .....	50

## KATA PENGANTAR

Puji syukur ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, atas rahmat dan karunia-Nya, buku "Story Of Sidowayah" ini dapat disusun dan dipersembahkan. Buku ini lahir dari kesadaran bahwa sebuah desa bukan sekadar ruang administratif, melainkan ruang ingatan tempat waktu, manusia, dan alam saling berkaitan membentuk identitas.

Sidowayah adalah desa yang tumbuh bersama air. Aliran umbul, sungai, dan mata air bukan hanya menopang kehidupan, tetapi juga membentuk cara berpikir, bekerja, dan berharap warganya. Air menjadi saksi bisu perjalanan desa ini: dari kisah lisan para sesepuh, jejak sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi, hingga wajah Sidowayah hari ini sebagai desa wisata yang terus berbenah tanpa melupakan akar budayanya.

Buku ini disusun sebagai upaya mendokumentasikan sejarah, legenda, nilai-nilai lokal, serta dinamika sosial Desa Sidowayah secara utuh. Proses penulisannya melibatkan penelusuran arsip, wawancara dengan tokoh masyarakat, serta pengumpulan cerita rakyat yang hidup dalam ingatan warga. Dengan demikian, buku ini tidak hanya berfungsi sebagai catatan sejarah, tetapi juga sebagai jembatan antara masa lalu, masa kini, dan masa depan Sidowayah.

Kami berharap buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda, bahan refleksi bagi para pemangku kebijakan, serta media pengenalan bagi siapa pun yang ingin memahami Sidowayah lebih dekat sebagai desa yang berakar kuat pada tradisi, namun terbuka pada perubahan zaman. Akhir kata, kami menyadari bahwa buku ini masih memiliki keterbatasan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang membangun sangat kami harapkan demi penyempurnaan di masa mendatang. Semoga buku ini memberi manfaat, menghidupkan kembali ingatan kolektif, dan menjadi bagian dari perjalanan panjang Desa Sidowayah dalam menjaga warisan dan merawat masa depan.

Sidowayah 01 Januari 2026

# KEPALA DESA SIDOWAYAH DARI MASA KE MASA :



**R. NG. PURBONTANI**  
1933 - 1941



**MANGOEN SOERONO**  
1944 - 1980





**H. MUCHADI HADI MARTONO**

**1981 - 1986**



**HJ. ZUBAIDAH PRIYO UTOMO**

**1989 - 1997**





**SYAMSUDIN**  
**1997 - 2004**



**HAPSORO,SH**  
**2007 - 2018**



**MUJAHID JARYANTO,SH**  
**2019 - Sekarang**





# **BAB I**

# **DESA KECIL DI**

# **JALUR AIR**



## Air yang menjadi awal kehidupan

Tidak semua desa lahir di sekitar istana atau pusat perdagangan. Sebagian desa justru tumbuh dari hal yang paling sederhana, namun paling penting bagi kehidupan: air. Sidowayah adalah salah satunya.

Desa Sidowayah terletak di Kecamatan Polanharjo, Kabupaten Klaten, wilayah yang sejak lama dikenal memiliki sumber mata air yang melimpah. Air mengalir di sawah-sawah dan umbul-umbul, menjadi penopang utama kehidupan masyarakat. Sejak awal, air telah menentukan kesuburan tanah, cara hidup warga, dan keberadaan desa itu sendiri.

## Tanah subur dan kehidupan yang tenang

Jauh sebelum dikenal sebagai desa wisata, Sidowayah adalah desa yang tenang dan relatif terpencil. Letaknya yang berada di jalur air menjadikan wilayah ini subur dan nyaman untuk ditinggali. Warga hidup berdampingan dengan alam, menjaga mata air, serta memanfaatkan tanah dengan bijak.

Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat menanam padi, mengolah lahan, dan menjalani hidup sederhana. Dari keseharian inilah lahir nilai-nilai kebersamaan, kesabaran, dan rasa saling menjaga yang terus diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya.





## Sidowayah masih bernama Nglunggi

Pada masa lalu, desa ini belum dikenal dengan nama Sidowayah. Masyarakat menyebutnya sebagai Desa Nglunggi. Nama tersebut digunakan secara turun-temurun sebagai penanda wilayah dan identitas bersama.

Nama Nglunggi menjadi bagian dari ingatan kolektif warga, melekat pada kehidupan desa sebelum terjadinya berbagai perubahan. Dari nama inilah, perjalanan panjang Sidowayah bermula, membawa cerita dan sejarah yang terus hidup hingga hari ini.

## Masa ujian dan perubahan

Sekitar tahun 1960-an, Desa Nglunggi mengalami masa yang penuh ujian. Terjadi kerusuhan yang memengaruhi kehidupan sosial masyarakat. Suasana desa yang sebelumnya tenang berubah, dan warga harus menghadapi keadaan yang tidak mudah.

Namun, dari masa sulit tersebut, masyarakat belajar untuk bertahan dan bangkit. Peristiwa ini menjadi bagian penting dalam perjalanan desa, menandai awal perubahan menuju Sidowayah seperti yang dikenal sekarang sebuah desa yang tumbuh dari alam, diuji oleh waktu, dan terus melangkah ke masa depan.





Jalan desa membentang di antara sawah-sawah hijau Sidowayah, menjadi saksi awal aktivitas warga setiap hari. Dari sinilah kehidupan desa bergerak menghubungkan ladang, rumah, dan sumber penghidupan masyarakat.



Umbul ini menjadi sumber kehidupan utama desa, menyediakan air bagi kebutuhan sehari-hari sekaligus menjadi bagian penting dari sejarah dan keberlanjutan Sidowayah.



Air mengalir melalui saluran irigasi yang membelah persawahan, menandai keterkaitan erat antara alam dan kerja manusia. Aliran ini memastikan sawah tetap subur dan menjadi peropang utama ketahanan pangan warga desa.



Aktivitas perawatun tambak ikan menjadi bagian dari kescharian masyarakat Sidowayah. Air desa dimanfaatkan untuk mendukung usaha perikanan yang turut menjaga keberlanjutan ekonomi warga.





**BAB II**  
**SAYEMBARA BATU**  
**DAN LAHIRNYA**  
**SEORANG**  
**PEMIMPIN**



Nama Sidowayah lahir dari sebuah peristiwa penting yang melibatkan Keraton Surakarta, sebuah sayembara, dan janji kehormatan. Pada masa itu, keraton mengadakan tantangan dengan hadiah yang tidak biasa: perjodohan dengan putri keraton bernama Gusti Ngatirah.

Tantangan tersebut terdengar hampir mustahil. Peserta harus memanggul sebuah lumpang batu (alat menumbuk padi dari batu besar) dari wilayah Sidowayah hingga ke Keraton Surakarta. Banyak orang mencoba, namun tidak sedikit yang menyerah karena beratnya beban dan jauhnya perjalanan.





Hingga kini, namanya tetap dikenang dan diabadikan sebagai nama jalan di Sidowayah. Kisah sayembara batu ini menjadi awal perjalanan desa menemukan arah dan pemimpinnya.

Di antara para peserta, muncul seorang pria dari Sidowayah bernama Raden Purbontani, yang dikenal warga sebagai Ndorobei. Dengan tekad yang kuat, ia berhasil memanggul lumpang batu itu hingga ke keraton. Tidak ada catatan tertulis tentang bagaimana ia melakukannya, namun kisah ini hidup dan diwariskan sebagai simbol keteguhan dan keberanian.

Setelah sayembara selesai, Raden Purbontani tidak langsung kembali ke desa. Warga menunggu cukup lama tanpa kepastian. Namun ketika ia akhirnya pulang, ia kembali sebagai sosok yang dihormati. Sekitar tahun 1912, Raden Purbontani dipercaya menjadi kepala desa pertama Sidowayah, menandai awal tertatanya kehidupan desa.





- Papan nama jalan yang mengabadikan nama Pangeran Purbotani sebagai bagian dari sejarah Desa Sidowayah. Penamaan ini menjadi penanda ingatan kolektif masyarakat terhadap sosok pemimpin yang dipercaya lahir dari kisah sayembara dan nilai kepemimpinan yang diwariskan hingga kini.



- Lumpang batu yang dipercaya berkaitan dengan peristiwa sayembara, ketika Raden Purbontani menunjukkan kekuatan dan keteguhan dirinya dengan mengangkat lumpang tersebut. Objek ini menjadi simbol ujian kepemimpinan, kerja keras, dan legitimasi seorang pemimpin dalam cerita yang hidup di tengah masyarakat Sidowayah.





**BAB III**  
**JANJI, PENANTIAN,**  
**DAN NAMA DESA**





*Princess Kencana Di Tegal Sari*



Raden Purbontani berhasil menyelesaikan sayembara yang diadakan oleh Keraton Surakarta. Kabar kemenangan itu menjadi kebanggaan besar bagi warga desa, karena untuk pertama kalinya seorang putra desa memperoleh kehormatan langsung dari pihak keraton. Sesuai janji yang telah diucapkan, Raden Purbontani kemudian dijodohkan dengan Gusti Ngatizah, putri dari Keraton Surakarta.

Dari peristiwa inilah nama Sidowayah mulai dikenal. Kata *sido* berarti "jadi", sementara *wayah* dalam bahasa Jawa merujuk pada cucu. Nama Sidowayah dimaknai sebagai ungkapan kepastian dari pihak keraton: *sido tak olehne wayahku jadi dijodohkan dengan cucuku*. Nama ini lahir dari sebuah janji yang akhirnya terwujud, meski melalui penantian yang panjang.

Dalam perjalanan hidupnya, Raden Purbontani tidak hanya dikenang sebagai pemenang sayembara, tetapi juga sebagai pemimpin yang dihormati. Sekembalinya ke wilayah asal, ia dipercaya memimpin masyarakat dan sekitar tahun 1912 diangkat sebagai kepala desa pertama Sidowayah. Kepemimpinannya menjadi awal tertatanya kehidupan desa secara lebih teratur.

Hingga kini, nama Raden Purbontani tetap hidup dalam keseharian masyarakat. Namanya diabadikan sebagai nama jalan di Desa Sidowayah, menjadi penanda bahwa jasa dan perjuangannya tidak pernah dilupakan.

Kisah tentang janji, penantian, dan lahirnya nama Sidowayah inilah yang menjadi fondasi sejarah desa. Dari sinilah cerita Sidowayah terus berlanjut menyimpan legenda, mitos, serta jejak masa lalu yang masih hidup dan dipercaya hingga hari ini.





■ Lukisan wajah Raden Purbontani yang merepresentasikan sosok pemimpin awal Desa Sidowayah. Gambaran ini menjadi simbol ingatan dan penghormatan masyarakat terhadap figur yang dipercaya meletakkan dasar kepemimpinan dan nilai-nilai kehidupan desa.



■ Makam Raden Purbontani yang terletak di kawasan Kedernangan, Desa Sidowayah. Hingga kini makam ini dijaga dan dihormati oleh masyarakat sebagai pengingat perjalanan sejarah desa serta jejak kepemimpinan yang diwariskan dari generasi ke generasi.



■ Makam Gusti Ngatihah, istri Raden Purbontani yang terletak di kawasan Kedernangan, Desa Sidowayah. Keberadaan makam ini menjadi penanda hubungan sejarah antara Sidowayah dan lingkungan keraton.





**BAB IV**  
**PANGERAN**  
**SIDOTOPO DAN**  
**KUDA SIKUMBANG**





Jauh sebelum Sidowayah dikenal sebagai sebuah desa, wilayah ini telah lebih dulu menjadi tempat singgah seorang bangsawan dari Demak. Masyarakat mengenalnya dengan nama Pangeran Sidotopo.

Dalam perjalanannya menuju Kasunanan Surakarta, Pangeran Sidotopo tidak langsung melanjutkan perjalanan. Ia memilih berhenti dan menetap cukup lama di wilayah yang kini menjadi bagian dari Desa Sidowayah. Selama tinggal di sana, ia hidup berdampingan dengan masyarakat, beristirahat, dan menjalani hari-hari dengan sederhana.

Salah satu hal yang paling dikenang dari Pangeran Sidotopo adalah seekor kuda kesayangannya yang bernama Sikumbang. Kuda ini selalu menemani sang pangeran dalam perjalanan dan menjadi simbol kesetiaan serta pengabdian. Bagi warga, keberadaan Sikumbang menjadi bagian penting dari cerita tentang Pangeran Sidotopo.

Hingga kini, nama kuda tersebut tetap hidup dalam ingatan masyarakat. Ia diabadikan dalam Makam Sikenbang, salah satu makam terbesar dan paling dikenal di Sidowayah. Selain itu, jejak Pangeran Sidotopo juga terlihat pada nama-nama wilayah seperti Kenteng dan Gedhogan, yang dipercaya dahulu menjadi tempat tinggal sang pangeran dan kandang kudanya.

Makam Pangeran Sidotopo sendiri berada di tempat yang lebih tinggi dan hingga sekarang dianggap sebagai lokasi yang sakral. Warga percaya makam tersebut tidak boleh dibangun sembarangan. Setiap usaha untuk menutup atau meninggikan bangunan makam sering kali tidak bertahan lama. Cerita ini bukan untuk menimbulkan rasa takut, melainkan sebagai bentuk penghormatan terhadap tokoh yang dianggap berjasa dan berpengaruh.

Kisah Pangeran Sidotopo dan Kuda Sikumbang menjadi bagian penting dari sejarah lisan Sidowayah. Cerita ini mengajarkan bahwa jejak sejarah tidak selalu tertulis dalam buku, tetapi juga hidup dalam nama tempat, makam, dan cerita yang diwariskan dari generasi ke generasi.





■ Gundukan tanah yang diyakini sebagai makam Pangeran Sidotopo, tokoh bangsawan dari Demak yang pernah menetap di wilayah Sidowayah. Makam ini dibiarkan sederhana tanpa bangunan permanen, karena menurut kepercayaan warga, setiap upaya untuk membangun atau merenovasinya tidak pernah bertahan lama. Kesederhanaan makam ini menjadi bentuk penghormatan terhadap kesakralan tempat tersebut.



■ Tampak wilayah Kenteng dan Gedhogan yang dipercaya sebagai tempat tinggal Pangeran Sidotopo sekaligus area kandang kuda kesayangannya, Sikumbang. Hingga kini, kawasan ini menjadi penanda sejarah lisan yang diwariskan turun-temurun oleh masyarakat Sidowayah, menghubungkan nama tempat dengan kisah masa lalu desa.





**BAB V**  
**BLARAK, PELEPAH**  
**PISANG, DAN**  
**NAMA SIBLARAK**





Desa Kecil Di Perbukitan



Masih berkaitan dengan kisah Pangeran Sidotopo, ada sebuah cerita sederhana yang kelak memberi nama pada salah satu tempat wisata di Desa Sidowayah, yaitu Siblarak.

Pada masa itu, wilayah Sidowayah masih berupa alam terbuka. Banyak pepohonan tumbuh rimbun, dan sebagian wilayah digunakan sebagai tempat menggembala kuda. Saat Pangeran Sidotopo berada di daerah ini bersama pengikutnya, mereka sering memanfaatkan pelepah daun pisang yang dalam bahasa Jawa disebut blarak.

Blarak digunakan untuk berbagai keperluan sederhana. Pelepah pisang itu diambil, disusun, dan digunakan sebagai alas duduk, penopang, atau tempat beristirahat. Dari kebiasaan inilah, kata blarak mulai melekat pada kawasan tersebut. Namun, seiring berjalannya waktu, wilayah ini berubah menjadi tempat yang jarang dilalui. Kawasan itu dikenal sunyi dan dianggap angker oleh sebagian warga. Hingga sekitar tahun 2015, banyak orang enggan melewati daerah tersebut, terutama pada sore dan malam hari.

Perlahan, keadaan mulai berubah. Dengan penataan dan pengelolaan yang baik, kawasan yang dulu dihindari justru tumbuh menjadi ruang terbuka yang ramai dan ramah bagi masyarakat. Tempat itu kemudian dikenal sebagai Wisata Siblarak, salah satu destinasi yang kini menjadi kebanggaan Desa Sidowayah.

Kisah Siblarak mengajarkan bahwa sebuah tempat dapat berubah maknanya. Dari pelepah pisang yang sederhana, lahir sebuah nama dan ruang yang kini memberi kehidupan baru bagi desa. Segalanya bergantung pada bagaimana manusia merawat, menjaga, dan memaknainya.





■ Kolam umbul utama di kawasan Wisata Siblarak, Desa Sidowayah. Airnya jernih dan bersumber dari mata air alami, menjadi daya tarik utama sekaligus ruang rekreasi bagi warga dan pengunjung.



■ Bangunan istana yang menjadi ikon Wisata Siblarak. Tempat ini melambungkan perubahan kawasan yang dulunya sunyi menjadi ruang terbuka yang tertata dan ramah bagi masyarakat.



■ Kegiatan perlombaan permainan tradisional ngarak blarak, yang terinspirasi dari kebiasaan masa lalu memanfaatkan pelepah daun pisang (blarak). Dari tradisi sederhana inilah nama Wisata Siblarak berasal.



■ Suasana peringatan HUT Republik Indonesia yang digelar di halaman istana Wisata Siblarak. Kegiatan ini menjadi wujud kebersamaan warga sekaligus pemanfaatan ruang wisata sebagai pusat aktivitas sosial dan budaya desa.





**BAB VI**  
**UMBUL**  
**KEMANTEN: AIR,**  
**LARANGAN, DAN**  
**KEHILANGAN**





Bagi masyarakat Sidowayah, air bukan hanya sumber kehidupan, tetapi juga tempat bersemayamnya cerita dan pesan dari masa lalu. Salah satu kisah yang paling dikenal dan diwariskan secara turun-temurun adalah cerita tentang Umbul Kemanten.

Menurut cerita yang beredar di kalangan warga, ratusan tahun lalu hiduplah sepasang pengantin baru yang masih berada dalam masa pingitan. Dalam adat Jawa, pengantin yang baru menikah memiliki pantangan untuk tidak bepergian jauh sebelum melewati empat puluh hari. Pantangan ini diyakini sebagai bentuk perlindungan dan doa agar kehidupan rumah tangga mereka berjalan dengan baik.

Namun, pasangan pengantin tersebut melanggar larangan adat. Mereka pergi menuju sebuah mata air yang berada di wilayah Sidowayah. Sang istri turun ke umbul untuk mandi, sementara sang suami mencari tempat lain untuk berganti pakaian.

Beberapa saat kemudian, sang suami kembali ke mata air. Namun yang ditemuinya bukanlah istrinya. Perempuan yang baru saja dinikahinya telah menghilang tanpa jejak. Dengan perasaan panik dan cemas, sang suami menyusul masuk ke umbul untuk mencarinya. Sejak saat itu, keduanya tidak pernah terlihat kembali.

Peristiwa inilah yang dipercaya oleh masyarakat sebagai asal-usul nama Umbul Kemanten, yang berarti umbul pengantin. Cerita ini tidak diceritakan untuk menakut-nakuti, melainkan sebagai pengingat tentang pentingnya menaati adat, menjaga sikap, dan menghormati alam.

Hingga kini, Umbul Kemanten tetap dijaga dan dihormati oleh warga Sidowayah. Selain menjadi tempat wisata, umbul ini juga menjadi ruang ingatan tempat di mana air mengalir bersama cerita lama yang terus diceritakan dari generasi ke generasi.

Melalui Umbul Kemanten, masyarakat Sidowayah belajar bahwa alam bukan hanya tempat untuk dimanfaatkan, tetapi juga untuk dihormati. Di sanalah air, cerita, dan nilai kehidupan bertemu dan tetap hidup hingga hari ini.





■ Tampak Umbul Kemanten pada kondisi awal sebelum pemataan. Area umbul masih sederhana, dengan fasilitas terbatas dan lingkungan yang belum tertata secara menyeluruh.



■ Kondisi Umbul Kemanten setelah dilakukan pengelolaan dan pengembangan. Kawasan umbul kini terlihat lebih bersih, rapi, dan dilengkapi fasilitas pendukung.





**BAB VII**  
**SIPUT BUNTUNG**  
**DAN KUTUKAN**  
**RAJA**





Umbul Kemanten tidak hanya dikenal karena kejernihannya, tetapi juga karena cerita rakyat yang hidup di sekitarnya. Salah satu kisah yang paling sering diceritakan adalah tentang siput buntung dan kutukan seorang raja.

Pada suatu masa, Raja Surakarta bersama keluarga kerajaan pernah berkunjung ke Umbul Kemanten. Kunjungan itu awalnya berlangsung biasa saja, hingga sebuah peristiwa kecil terjadi. Putri raja terluka kakinya karena terkena sumpil, sejenis siput air yang hidup di mata air tersebut.

Melihat putrinya terluka dan darah mengalir dari kakinya, sang raja diliputi amarah. Dalam kemurkaannya, ia mengucapkan sebuah sumpah yang kemudian dipercaya oleh masyarakat setempat "Karena kau telah melukai putriku, keturunanmu akan buntung."

Sejak peristiwa itu, warga percaya bahwa siput-siput yang hidup di sekitar Umbul Kemanten, khususnya pada wilayah tertentu ke arah timur, memiliki cangkang yang buntung. Hingga kini, kepercayaan tersebut masih hidup dan sering diceritakan kembali sebagai bagian dari cerita rakyat Desa Sidowayah.

Apakah kisah ini merupakan mitos, kebetulan alam, atau kepercayaan yang diwariskan secara turun-temurun, masyarakat tidak pernah memperdebatkannya. Bagi mereka, cerita ini lebih dari sekadar legenda. Ia menjadi pengingat bahwa alam harus dihormati dan dijaga, karena setiap tindakan manusia memiliki konsekuensi.

Kisah siput buntung di Umbul Kemanten pun terus diceritakan, menyatu dengan aliran air dan ingatan warga, sebagai bagian dari warisan budaya Sidowayah yang tetap hidup hingga hari ini.

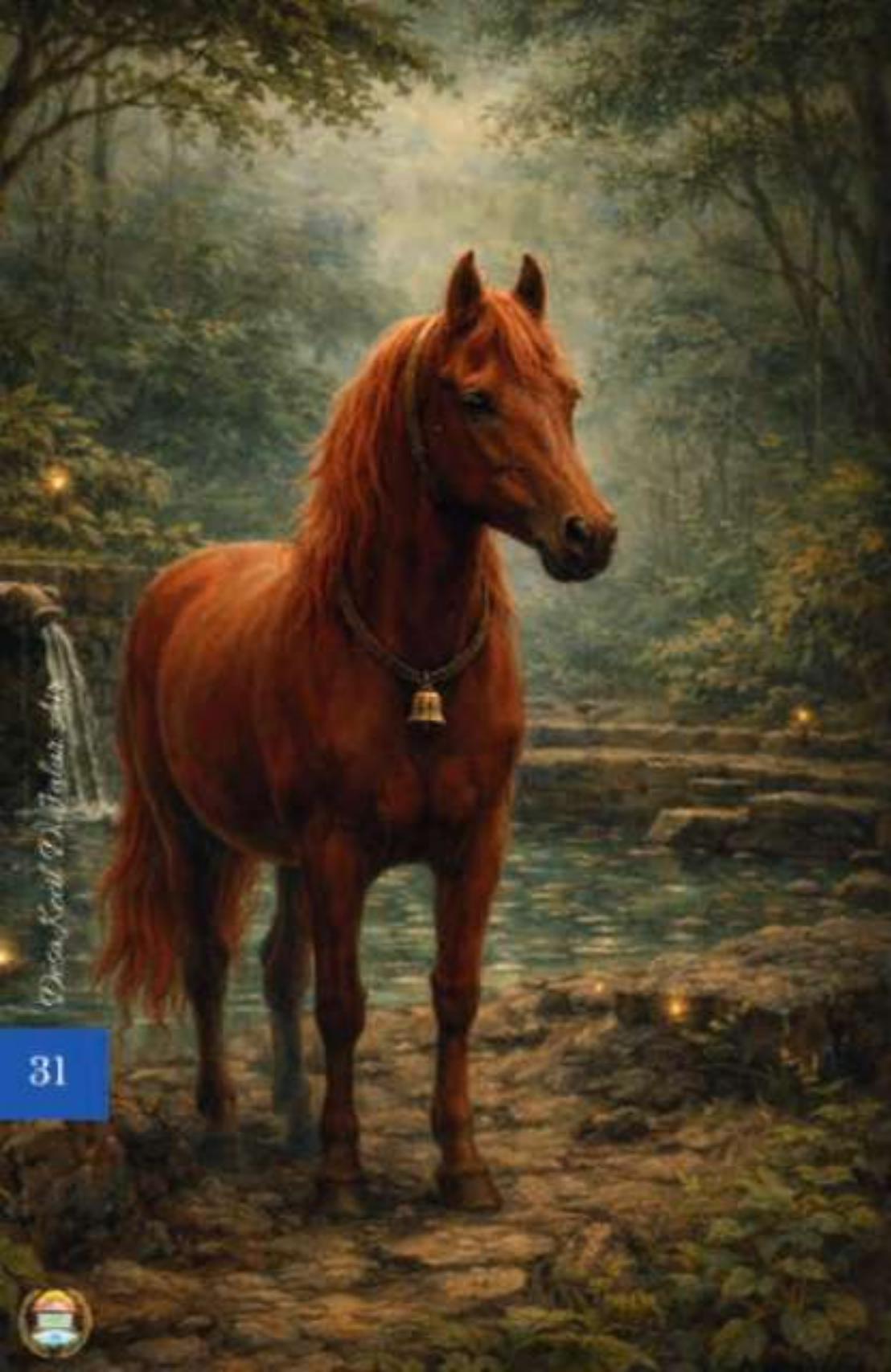






**BAB VIII**  
**KUDA MERAH,**  
**KUDA HITAM, DAN**  
**BUNYI KLINTING**





Selain cerita tentang air dan jejak kerajaan, Desa Sidowayah juga menyimpan kisah-kisah yang hidup dalam ingatan masyarakat sebelum listrik masuk desa pada tahun 1983. Pada masa itu, malam terasa lebih gelap dan sunyi, sehingga cerita tentang hal-hal tak kasat mata menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Salah satu kisah yang paling sering diceritakan adalah tentang kuda merah, kuda hitam, dan bunyi klinting di sekitar Umbul Kemanten.

Menurut cerita para orang tua, di kawasan Umbul Kemanten dipercaya terdapat dua makhluk yang menyerupai kuda. Kuda merah diyakini berada di sekitar umbul dan dianggap tidak mengganggu manusia. Sementara itu, kuda hitam dipercaya berada di wilayah selatan dan lebih dihindari oleh warga. Kehadiran mereka sering dikaitkan dengan bunyi klinting, suara lonceng kecil seperti yang biasa digantungkan di leher kuda.

Pada masa itu, jika ada delman yang melintas di sekitar Umbul Kemanten dan kudanya tiba-tiba berhenti atau mogok, kusir tidak diperbolehkan mencambuk kuda. Warga percaya bahwa memaksa kuda bergerak justru dapat menyebabkan delman terjatuh. Cara yang dianggap paling aman adalah turun dari delman dan menuntun kuda secara perlahan hingga bisa berjalan kembali.

Beberapa tokoh desa juga dikenal memiliki kemampuan khusus dan dipercaya dapat berkomunikasi dengan makhluk tersebut. Keluarga Mbah Sorjo dari Dukuh Jantirejo sering disebut dalam cerita-cerita lama, begitu pula sosok Den Bagus Pahar yang diyakini sebagai penjaga kawasan Umbul Kemanten.

Seiring masuknya listrik dan perubahan zaman, cerita tentang bunyi klinting perlahan menghilang. Malam tidak lagi gelap seperti dulu, dan kehidupan masyarakat pun berubah. Meski demikian, kesaksian warga yang hidup sebelum tahun 1980-an tetap menjadi bagian dari ingatan kolektif desa. Kisah ini bukan untuk menakut-nakuti, melainkan sebagai gambaran tentang masa ketika kepercayaan, alam, dan kehidupan manusia berjalan berdampingan dalam kescharian masyarakat Sidowayah.

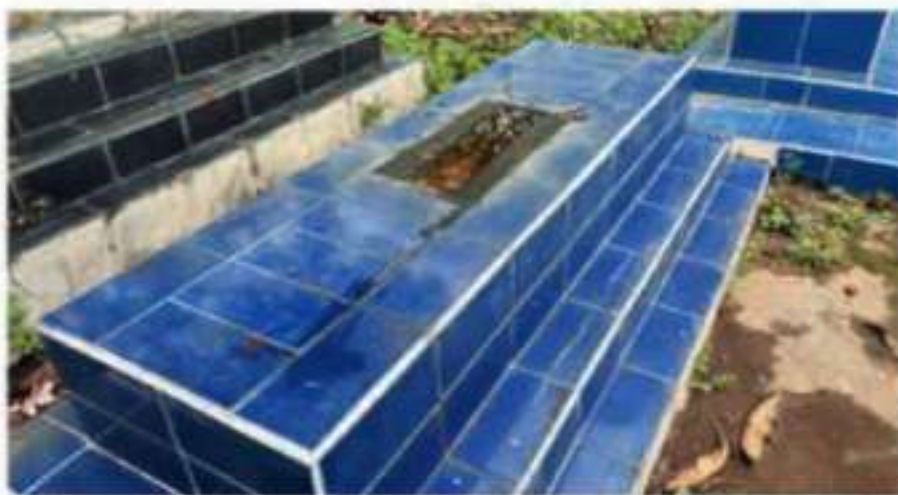




■ Rumah keluarga Mbah Sorjo di Dukuh Jantirejo, salah satu keluarga yang lekat dengan cerita lisan masyarakat tentang bunyi klining dan kisah-kisah lama di sekitar Umbul Kemanten sebelum listrik masuk desa.



■ Centong kuningan peninggalan dari Mbah Sorjo yang masih disimpan pihak keluarga sampai saat ini.



■ Makam keluarga Mbah Sorjo yang berada tidak jauh dari permukiman warga yang berada di Desa Janti. Keberadaannya menjadi penanda sejarah keluarga yang sering disebut dalam cerita-cerita lama masyarakat Sidowayah.





**BAB IX**  
**AIR, PENJAJAHAN,**  
**DAN PIPA-PIPA**  
**BELANDA**





© 1900-1910 N. J. van der Wal



Sejak dahulu, Desa Sidowayah dikenal sebagai desa yang kaya akan sumber air. Air mengalir dari berbagai mata air dan menjadi penopang utama kehidupan warga, mulai dari menghidupi sawah, kebun, hingga memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Salah satu sumber air yang paling terkenal adalah Air Cokro Tulung. Air ini dikenal jernih, melimpah, dan tidak pernah kering meskipun musim kemarau panjang datang. Bagi warga Sidowayah, Air Cokro Tulung bukan sekadar sumber air biasa, melainkan bagian dari kehidupan yang telah menyatu sejak lama.

Anak-anak memanfaatkan air ini untuk mandi dan bermain, sementara orang tua menggunakannya untuk keperluan pertanian dan kebutuhan rumah tangga. Seluruh warga turut menjaga kelestariannya karena menyadari betapa pentingnya keberadaan air tersebut bagi keberlangsungan desa.

Pada masa penjajahan Belanda, Air Cokro Tulung mulai menarik perhatian pihak luar. Pemerintah kolonial melihat bahwa kualitas air di Sidowayah sangat baik dan layak dijadikan sumber air bersih. Air dari desa ini kemudian dialirkan ke wilayah yang lebih jauh, terutama menuju Kota Solo.

Untuk keperluan tersebut, Belanda membangun pipa air pertama yang melewati wilayah Sidowayah. Keberadaan pipa ini menjadi tanda bahwa desa kecil ini ikut terhubung dengan kepentingan pemerintahan kolonial. Bagi warga, melihat air dari desa mereka mengalir keluar melalui pipa merupakan pengalaman yang tidak biasa dan meninggalkan kesan mendalam.

Setelah Indonesia merdeka, pemanfaatan Air Cokro Tulung tetap berlanjut. Sekitar tahun 1975, dibangun pipa air kedua sebagai tambahan dari pipa yang telah ada sebelumnya. Jalur pipa ini berada di sekitar kawasan yang kini dikenal sebagai tempat pengelolaan air minum. Hal ini menunjukkan bahwa Air Cokro Tulung terus dimanfaatkan dari masa ke masa.

Meskipun Sidowayah bukan pusat pemerintahan atau kota besar, desa ini memiliki peran penting melalui sumber airnya. Air dari Sidowayah telah membantu memenuhi kebutuhan banyak orang di luar desa.

Cerita tentang Air Cokro Tulung dan pipa-pipa air ini mengajarkan bahwa desa kecil seperti Sidowayah juga memiliki sejarah yang bermakna. Melalui air, Sidowayah turut menjadi bagian dari perjalanan sejarah, mulai dari masa penjajahan hingga masa sekarang.





■ Sumber Air Cokro Tulung yang telah dimanfaatkan sejak lama oleh warga Desa Sidowayah. Airnya dikenal jernih, melimpah, dan tidak pernah kering, menjadi penopang utama kehidupan masyarakat dari masa ke masa.



■ Kolam penampungan Air Cokro Tulung yang berfungsi mengatur aliran air sebelum disalurkan. Tempat ini menjadi bagian penting dalam sistem distribusi air yang telah berjalan sejak era kolonial hingga sekarang.



■ Jalan di wilayah Desa Sidowayah yang di bawahnya terdapat pipa-pipa air peringgalan Belanda. Pipa ini menjadi jalur utama penyaliran Air Cokro Tulung ke berbagai wilayah jauh, termasuk Kota Solo.





**BAB X**  
**PADUSAN:**  
**TRADISI YANG**  
**BERTAHAN**





*Desa Kecil Di Tepi Air*



Di Desa Sidowayah, tradisi tidak hanya menjadi cerita masa lalu, tetapi masih dijalani hingga sekarang. Salah satu tradisi yang terus dijaga adalah padusan, kegiatan membersihkan diri menjelang datangnya bulan suci Ramadan.

Kata padusan berasal dari kata padus yang berarti bersih. Bagi masyarakat Sidowayah, padusan bukan sekadar membersihkan badan, tetapi juga membersihkan hati dan pikiran sebagai persiapan menjalani ibadah puasa dengan niat yang baik.

Tradisi ini biasanya dilakukan satu hingga dua hari sebelum Ramadan, pada H-1 dan H-2. Warga dari berbagai dukuh berkumpul di sumber-sumber air desa, seperti umbul dan mata air, untuk melakukan padusan bersama-sama tanpa memandang usia atau latar belakang.

Suasana padusan selalu ramai dan penuh kehangatan. Selain mandi, warga saling menyapa, berbincang, dan mempererat hubungan. Karena itu, padusan menjadi momen penting untuk memperkuat kebersamaan dan persaudaraan antarwarga.

Dengan melimpahnya sumber air, padusan menjadi ciri khas Desa Sidowayah. Tradisi ini bahkan menarik warga dari luar desa untuk ikut merasakan pengalaman tersebut. Meski zaman terus berubah, padusan tetap dijaga sebagai pengingat akan pentingnya kebersihan, kebersamaan, dan kesiapan batin.

Bagi masyarakat Sidowayah, selama air masih mengalir dan rasa kebersamaan tetap terpelihara, tradisi padusan akan terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.







## **BAB XI**

# **DARI DESA KE DESA WISATA**



SELAMAT DATANG  
DESA WISATÁ SIDOWAYÁH



Perjalanan Desa Sidowayah tidak berhenti pada cerita masa lalu dan tradisi yang terus dijaga. Seiring berjalannya waktu, desa ini mulai melangkah menuju perubahan dengan memanfaatkan potensi yang dimilikinya, terutama sumber daya alam berupa mata air. Dari sinilah Sidowayah perlahan berkembang dari desa yang tenang menjadi desa wisata.

Langkah penting dimulai pada tahun 2016 dengan berdirinya Badan Usaha Milik Desa (BUMDes). Melalui BUMDes, potensi desa dikelola secara mandiri dan melibatkan masyarakat secara langsung. Warga tidak lagi hanya menjadi penonton, tetapi ikut merencanakan dan menjalankan usaha desa.

Pengembangan wisata berbasis air menjadi fokus utama. Umbul Kemanten menjadi destinasi wisata pertama yang dikelola, dikenal dengan airnya yang jernih serta cerita dan sejarah yang melekat. Selanjutnya, kawasan Siblarak dikembangkan dengan memanfaatkan keindahan alam dan ruang terbuka sebagai daya tarik wisata.

Perjalanan menuju desa wisata tidak berlangsung instan. Kawasan Siblarak mulai dirintis sejak tahun 2016 dan baru beroperasi penuh beberapa tahun kemudian. Proses ini menunjukkan bahwa pembangunan dilakukan secara bertahap, menyesuaikan dengan kesiapan dan kemampuan masyarakat.

Ujian berat datang saat pandemi Covid-19 pada tahun 2020–2021. Aktivitas wisata terhenti dan perekonomian desa terdampak. Namun, masyarakat Sidowayah tetap bertahan dengan menguatkan semangat gotong royong. Warga saling membantu, menjaga fasilitas desa, dan mendukung usaha kecil agar tetap berjalan.

Ketika kondisi mulai membaik, desa wisata Sidowayah perlahan bangkit. Umbul Kemanten dan Siblarak kembali ramai dikunjungi dan menjadi sumber penghidupan bagi warga. Perjalanan ini membuktikan bahwa perubahan dapat tercapai ketika masyarakat bersatu dan bekerja bersama.

Bab ini menegaskan bahwa Sidowayah bukan hanya desa yang kaya akan sejarah, tetapi juga desa yang mampu berkembang mengikuti zaman tanpa kehilangan jati dirinya. Dengan kebersamaan dan gotong royong, Sidowayah terus melangkah menuju masa depan.





■ Umhul Kemanten merupakan wisata air alami di Desa Sidowayah yang dikenal dengan kejernihan airnya. Dikelilingi pepohonan rindang, tempat ini menjadi ruang rekreasi sekaligus pelestarian sumber mata air desa.



■ Wisata Siblarak adalah kawasan wisata air dan ruang terbuka yang tumbuh dari cerita sejarah lokal. Dahulu dikenal sunyi, kini Siblarak menjadi destinasi favorit warga untuk berwisata dan beraktivitas bersama.



■ Kampung Dolanan Sidowayah ruang edukasi dan budaya yang mengenalkan kembali permainan tradisional kepada generasi muda. Wisata ini berdiri tahun 2016 secara resmi.



■ Green House Desa Sidowayah dimanfaatkan sebagai sarana pertanian modern dan edukasi. Fasilitas ini mendukung pengembangan tanaman hortikultura serta mendorong kemandirian pangan dan inovasi desa.





**BAB XII**  
**“WONG PINTER**  
**KALAH KARO**  
**WONG BEJO”**





Di Desa Sidowayah, terdapat satu ungkapan yang kerap disampaikan oleh para sesepuh desa: “Wong pinter kalah karo wong bejo.” Ungkapan sederhana ini mengandung makna yang dalam—bahwa kepandaian saja tidak selalu menjadi penentu utama dalam kehidupan. Ungkapan tersebut bukan dimaksudkan untuk meremehkan ilmu pengetahuan atau pendidikan. Justru sebaliknya, kalimat ini lahir dari pengalaman panjang masyarakat desa dalam menjalani hidup. Warga Sidowayah meyakini bahwa kehidupan tidak hanya ditentukan oleh kecerdasan, tetapi juga oleh sikap, niat, dan kehendak Tuhan.

Menurut para sesepuh, orang pintar memiliki bekal ilmu yang berharga. Namun kepandaian harus disertai dengan kerendahan hati. Tanpa itu, seseorang dapat kehilangan arah dan merasa mampu mengendalikan segalanya. Sementara itu, bejo atau keberuntungan dipahami bukan semata-mata sebagai nasib, melainkan sebagai hasil dari hidup yang jujur, sabar, mau bekerja keras, serta tidak serakah.

Nilai tersebut tercermin dalam kehidupan bermasyarakat dan kepemimpinan di Sidowayah. Dalam mengambil keputusan, para pemimpin desa tidak hanya mempertimbangkan untung dan rugi, tetapi juga rasa keadilan, kebersamaan, dan kebaikan bersama. Ketika desa menghadapi masa-masa sulit, warga diajarkan untuk tetap tenang, saling membantu, dan tidak kehilangan harapan.

Bagi generasi muda Sidowayah, pesan ini tetap relevan hingga hari ini. Pendidikan dan kepandaian memang penting, namun bukan satu-satunya penentu masa depan. Desa mengajarkan nilai-nilai lain yang tak kalah berharga, seperti kejujuran, gotong royong, menghormati orang tua, serta menjaga hubungan baik dengan sesama dan alam.

Orang pintar tanpa etika bisa kehilangan arah, sementara orang yang hidup dengan sikap baik sering kali menemukan jalannya sendiri. Inilah makna wong bejo yang dipercaya dan dijaga oleh masyarakat Sidowayah.

Bab ini menjadi penutup perjalanan panjang cerita Desa Sidowayah—sebuah desa yang tumbuh dari air, bertahan melalui kebersamaan, dan melangkah menuju masa depan dengan nilai-nilai sederhana namun kuat. Melalui kisah ini, Sidowayah mengajarkan bahwa sejarah bukan hanya tentang masa lalu, tetapi juga tentang nilai kehidupan yang terus hidup dan diwariskan kepada generasi berikutnya.



## PENUTUP

Sebagai penutup, penulis mengucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada seluruh pihak yang telah berperan dalam penyusunan buku sejarah Desa Sidowayah ini. Terutama kepada para sesepuh desa, perangkat desa, dan masyarakat Sidowayah yang telah dengan tulus berbagi cerita, pengetahuan, serta jejak sejarah yang diwariskan dari generasi ke generasi. Tanpa keterbukaan dan kepercayaan tersebut, buku ini tidak akan terwujud.

Penulisan buku ini merupakan upaya kecil untuk merangkum perjalanan panjang Desa Sidowayah sebuah desa yang kaya akan sumber air, nilai budaya, dan kearifan lokal yang menjadi penopang kehidupan masyarakatnya sejak masa lampau. Penulis menyadari bahwa sejarah bukan sekadar catatan masa lalu, melainkan cermin untuk memahami jati diri dan arah masa depan.

Harapan penulis, buku ini dapat menjadi sumber pengetahuan bagi generasi muda Sidowayah, menumbuhkan rasa bangga terhadap desa, serta menjadi pengingat akan pentingnya menjaga warisan sejarah, budaya, dan alam yang telah dititipkan oleh para pendahulu. Semoga karya ini dapat memberi manfaat, menjadi arsip berharga desa, dan terus hidup dalam ingatan serta tindakan masyarakat Sidowayah ke depannya.



# TIM MBKM UNIVERSITAS BUDI LUHUR DESA SIDOWAYAH POLANHARJO KLATEN



PUTEI HAYATI, S.ST., M.KOM.  
Dosen Pembimbing  
Lapangan



IMAM SETYA RHAMADANI  
Sistem Informasi



ALIFAH SYIFA QOLBI  
Sistem Informasi



EYAN NASRIN  
Sistem Informasi



NADAFIL ADZEI  
Sistem Informasi



MUHAMMAD VIAMAS CAHYO  
Sistem Informasi



RAY TERA PASKA YUDHA  
Ilmu Komunikasi



RIZWANUL HUSAN  
Ilmu Komunikasi



FARHAN FAIS RAMADHIAN  
Ilmu Komunikasi



ANGGIT PRAMONO AJ  
Ilmu Komunikasi



IKA MULYANINGIH  
Ilmu Komunikasi



Desa Sidowayah  
Desa Sidowayah, Klaten



## DESA SIDOWAYAH

Kecamatan Polanharjo Kabupaten Klaten



"Buku ini semoga selalu mengingatkan kita agar tidak melupakan perjuangan leluhur"

TIM MBKM UNIVERSITAS BUDI LUHUR  
2025



Informasi Lebih Lanjut :  
[www.sinergisidowayah.com](http://www.sinergisidowayah.com)

